



Pelatihan Penulisan Buku Ajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama di Kota Magelang

Textbook Writing Training for Junior High School Teachers in Magelang City

Mira Fitriana^{1*}, Yusuf Wahyu Setiya Putra², Cisilia Sundari³

¹ Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

^{2,3} Program Studi Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Patria, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mira.fitrianaa@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 16 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 16 Oktober 2025;

Terbit: 21 Oktober 2025.

Keywords: Contextual Teaching Materials; Learning Resources; Local Education; Merdeka Curriculum; Teacher Competency.

Abstract: The limited competence of Junior High School (SMP) teachers in Magelang City in developing contextual textbooks is a key issue hindering the achievement of locally relevant learning. Teachers primarily rely on commercial textbooks that often lack accommodation for specific regional issues and lack guidelines for independent writing. This community service aimed to enhance the knowledge and skills of SMP teachers in Magelang City in compiling textbooks that meet the standards of the Merdeka Curriculum and include local content. The method employed was participatory training combined with blended mentoring over six weeks, involving 30 teachers from five schools representing various general subjects. The implementation began with a theoretical workshop on standard textbook structure, followed by intensive mentoring sessions. The results indicate a significant increase in participants' understanding of the textbook framework, with 90% of teachers independently capable of creating concept maps and chapter outlines. Crucially, 75% of participants successfully produced at least one draft chapter of a textbook rich in local content (history, culture, and geography of Magelang). This success not only increases the professional capacity of teachers but also directly impacts the availability of more relevant and specific learning resources for students, supporting the contextual implementation of the Merdeka Curriculum.

Abstrak

Keterbatasan kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Magelang dalam mengembangkan buku ajar kontekstual merupakan masalah utama yang menghambat tercapainya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal. Guru cenderung bergantung pada buku teks komersial yang kurang mengakomodasi isu-isu spesifik daerah dan minimnya pedoman penulisan mandiri. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMP di Kota Magelang dalam menyusun buku ajar yang sesuai standar Kurikulum Merdeka dan memiliki konten lokal. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang dikombinasikan dengan *blended mentoring* selama enam minggu, melibatkan 30 guru dari lima sekolah yang mewakili berbagai mata pelajaran umum. Pelaksanaan diawali dengan *workshop* teoretis mengenai struktur buku ajar yang diikuti dengan sesi pendampingan intensif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang kerangka buku ajar, dengan 90% guru mampu menyusun peta konsep dan kerangka bab secara mandiri. Poin krusialnya, 75% peserta berhasil memproduksi minimal satu draf bab buku ajar yang kaya akan muatan lokal (sejarah, budaya, dan geografi Magelang). Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru tetapi juga berdampak langsung pada ketersediaan sumber belajar yang lebih relevan dan spesifik bagi siswa, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual.

Kata Kunci: Buku Ajar Kontekstual; Kompetensi Guru; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Lokal; Sumber Belajar.

1. PENDAHULUAN

Analisis situasi objektif pada guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Magelang, khususnya di lingkungan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) wilayah utara, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran yang kontekstual dan realitas ketersediaan sumber belajar. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru (>85%) belum pernah mencoba menyusun buku ajar mereka sendiri. Ketergantungan eksklusif pada buku teks yang disediakan oleh penerbit komersial menciptakan isu utama: kurangnya konteks lokal dalam materi pembelajaran. Misalnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering kali mengulas isu-isu nasional tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan kekayaan sejarah dan budaya Kota Magelang. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam buku ajar sangat penting untuk menanamkan identitas daerah, meningkatkan relevansi materi, dan membumikan konsep kurikulum sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis komunitas (Hidayat & Susanti, 2021).

Isu ini diperkuat oleh observasi bahwa guru merasa terbebani oleh kurangnya keterampilan yang memadai, terutama dalam aspek teknis penulisan, penyusunan tata letak yang menarik, dan pemenuhan standar administratif seperti pengurusan ISBN. Waktu yang terbatas dan kurangnya panduan praktis dari MGMP menjadi kendala utama. Kurangnya kemampuan ini telah menjadi fokus pengabdian, dipilih karena guru adalah agen perubahan terdekat bagi peserta didik, dan ketersediaan buku ajar kontekstual adalah prasyarat kualitas pendidikan di era Kurikulum Merdeka. Jika guru mampu memproduksi sumber ajar mandiri, otonomi profesional mereka akan meningkat, yang secara langsung berdampak pada kualitas proses belajar mengajar (Mustofa & Arifin, 2020).

Secara teoritis, kompetensi guru sebagai pengembang materi sangat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar (Mustofa & Arifin, 2020). Teori Sosiokultural Vygotsky menekankan pentingnya interaksi antara peserta didik dan konteks budayanya. Dalam konteks ini, buku ajar yang disajikan harus menjadi jembatan antara pengetahuan formal dan lingkungan lokal siswa. Kegagalan mengintegrasikan konten lokal dapat mengakibatkan disorientasi dan penurunan motivasi belajar siswa (Putri & Sari, 2019). Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* guru untuk melakukan inovasi, yang merupakan prasyarat psikologis untuk perubahan perilaku profesional (Widiyanto, 2018).

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah menciptakan perubahan sosial berupa transformasi peran guru dari konsumen materi menjadi produsen materi yang mandiri. Secara spesifik, pengabdian ini bertujuan:

- a. Meningkatkan pengetahuan guru tentang pedoman penulisan buku ajar sesuai standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ketentuan penerbitan.
- b. Memfasilitasi guru dalam menghasilkan draf minimal satu bab buku ajar bermuatan lokal yang siap untuk proses penyuntingan dan publikasi lebih lanjut.
- c. Meningkatkan *self-efficacy* guru dalam mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dari lingkungan sekitar Magelang ke dalam bahan ajar yang kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan fokus pada pengorganisasian komunitas guru untuk mengidentifikasi kebutuhan bersama dan merencanakan aksi program. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan guru untuk berpartisipasi aktif dalam mendiagnosis masalah dan merancang solusi, sehingga menjamin keberlanjutan intervensi.

Subyek pengabdian adalah 30 guru mata pelajaran umum (terdiri dari 10 guru Bahasa Indonesia, 10 guru IPS, dan 10 guru IPA) yang berasal dari lima SMP di Kota Magelang yang direkrut melalui koordinasi intensif dengan MGMP setempat. Kriteria pemilihan subyek adalah kesediaan berpartisipasi aktif selama enam minggu dan belum pernah memublikasikan buku ajar. Pelaksanaan sesi tatap muka berlokasi di Pusat Pelatihan Komunitas, Kota Magelang, sedangkan sesi pendampingan dilakukan secara daring menggunakan platform Google Classroom dan grup WhatsApp.

Keterlibatan subyek dampingan dimulai sejak tahap perencanaan (pengorganisasian komunitas). Guru-guru diundang dalam *Focus Group Discussion* (FGD) awal menggunakan instrumen semi-terstruktur untuk: (a) memvalidasi hasil survei awal mengenai kebutuhan pelatihan penulisan dan (b) memutuskan fokus bab buku ajar yang paling mendesak untuk dikembangkan. Dari FGD, disepakati bahwa fokus penulisan adalah pada Bab 1 (Konsep Dasar) dan Bab 2 (Aplikasi Muatan Lokal).

Strategi riset yang digunakan adalah *blended training and mentoring*, menggabungkan sesi tatap muka untuk transfer konsep dasar dan sesi daring/individu untuk proses penulisan draf. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan teoretis (misalnya, struktur buku ajar dan APA style), serta menggunakan Skala *Self-Efficacy* (diukur dengan skala Likert) untuk mengukur kepercayaan diri dalam menulis. Evaluasi utama adalah

analisis dokumen (draf naskah) untuk menilai kualitas integrasi muatan lokal dan kepatuhan terhadap format.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dirancang secara sistematis selama enam minggu, seperti yang diilustrasikan dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Tahapan Kegiatan Pelatihan Penulisan Buku Ajar

- a. Tahap 1: Asesmen dan Mobilisasi (Minggu 1) (Survei Kebutuhan, FGD Penentuan Fokus, Pre-test Pengetahuan dan Self-Efficacy)
- b. Tahap 2: Workshop Awal (Minggu 2) (Pemaparan Teori: Struktur Buku Ajar BSNP, Hak Cipta, dan Integrasi Muatan Lokal)
- c. Tahap 3: Pendampingan Daring (Mentoring) (Minggu 3-5) (Penyusunan Peta Konsep, Review mingguan draf bab, dan Konsultasi Individual melalui Google Classroom)
- d. Tahap 4: Review dan *Feedback* Saling Silang (Minggu 6) (*Peer Review* antar-peserta dan Penyelesaian Draf Final Bab 1 & 2)
- e. Tahap 5: Evaluasi dan Pelaporan (Minggu 6 Akhir) (Post-test Pengetahuan dan Self-Efficacy, Uji Coba Draf di Kelas Guru, dan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut)]

Setiap tahapan dirancang untuk memastikan guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga langsung mempraktikkan dan menghasilkan *output* berupa draf naskah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian ini mencakup tiga area utama: peningkatan pengetahuan teoretis, dinamika proses pendampingan, dan *output* konkret yang dihasilkan oleh para guru.

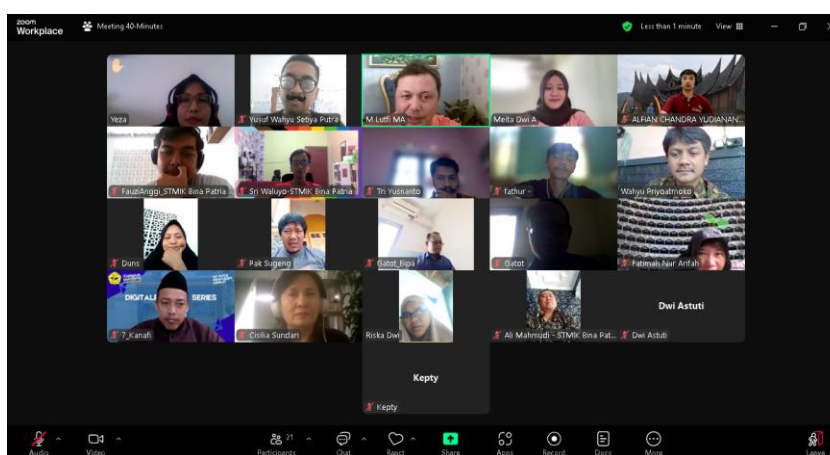
Peningkatan Pengetahuan Teoretis (Ragam Kegiatan Pertama)



Gambar 2. Workshop Awal.

Pelaksanaan Workshop Teori (Tahap 2) menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa skor rata-rata guru terkait pemahaman elemen buku ajar dan standar penulisan referensi APA Style meningkat dari 40% (nilai rata-rata pre-test) menjadi 85% (nilai rata-rata post-test). Peningkatan terbesar dicapai dalam kemampuan mengidentifikasi bagian *running text*, kutipan, dan penyusunan daftar pustaka. Angka ini menegaskan efektivitas sesi tatap muka untuk transfer konsep dasar teknis penulisan.

Dinamika Proses Pendampingan (Ragam Kegiatan Kedua)



Gambar 3. Pendampingan Daring.

Inti dari program PkM ini adalah Blended Mentoring (Tahap 3). Guru diwajibkan mengirimkan draf bab secara bertahap setiap minggu. Pada minggu pertama proses penulisan, ditemukan adanya kesulitan teknis pada sebagian besar guru (65%) dalam menyeimbangkan

kedalaman materi dengan keterbacaan (simplifikasi bahasa) dan visualisasi konten yang cocok untuk siswa SMP. Bentuk Aksi Program yang dilakukan tim pengabdian untuk merespons masalah ini adalah menggelar mini-workshop tambahan (aksi teknis yang bersifat adaptif) secara daring mengenai teknik penyederhanaan bahasa dan penggunaan ilustrasi/tabel yang efektif. Misalnya, guru IPA didorong untuk menggunakan visualisasi skematis Gunung Tidar dan aliran Sungai Progo untuk menjelaskan konsep geologi lokal.

Dampak langsung dari mentoring intensif ini adalah peningkatan *output* draf dan peningkatan *self-efficacy*. Dari 30 guru peserta, 22 orang (75%) berhasil menyelesaikan minimal satu bab naskah (Bab 1 dan/atau Bab 2) yang berpotensi menjadi buku ajar. Naskah-naskah ini menunjukkan ciri khas muatan lokal yang kuat:

- a. Guru IPS: Berhasil menyertakan studi kasus situs-situs sejarah lokal di sekitar Magelang (seperti peninggalan Mataram Kuno), menggantikan contoh-contoh yang bersifat nasional.
- b. Guru Bahasa Indonesia: Menggunakan cerita rakyat dan legenda Magelang (misalnya, legenda Gunung Tidar) sebagai bahan ajar membaca, yang secara langsung menumbuhkan minat siswa terhadap budaya daerah.
- c. Guru IPA: Menyusun bab tentang ekosistem dengan menjadikan keanekaragaman hayati lereng Gunung Merapi sebagai fokus utama.

Keberhasilan ini dikuatkan oleh hasil pengukuran Skala *Self-Efficacy*. Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata 35% pada kepercayaan diri guru untuk melanjutkan proses penulisan hingga terpublikasi. Peningkatan tertinggi tercatat pada dimensi "Kemampuan Mengintegrasikan Data" dan "Kemampuan Mengolah Ilustrasi". Temuan ini menegaskan bahwa model pendampingan yang berkelanjutan lebih efektif daripada pelatihan sekali duduk dan mampu menghasilkan *output* yang terukur serta berdampak pada psikologi profesional guru.

Pembahasan

Tingkat keberhasilan 75% peserta dalam menghasilkan draf bab buku ajar menjadi temuan signifikan dalam pengabdian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah utama yang menghambat guru di Magelang untuk menjadi penulis bukanlah kurangnya kapabilitas intelektual, melainkan akses terhadap bimbingan teknis yang terstruktur dan berkelanjutan yang dapat mengimbangi beban kerja mereka. Model *blended mentoring* terbukti efektif karena memungkinkan guru tetap fokus pada tugas mengajar sambil melakukan proses kreatif penulisan secara bertahap dan fleksibel. Diskusi ini sejalan dengan perspektif teoretik bahwa peningkatan kompetensi profesional memerlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya

teoretis, tetapi juga praktis-iteratif dan berbasis pengalaman (Rahayu, 2019).

Secara teoritik, temuan ini secara kuat mengonfirmasi hipotesis bahwa guru dapat bertransisi dari peran pasif sebagai pengguna kurikulum menjadi agen aktif dan pengembang konten (Widiyanto, 2018). Perubahan sosial yang terjadi adalah pergeseran pola pikir, dari "tidak mampu menulis" menjadi "mampu menghasilkan draf" yang didukung oleh bukti empiris berupa naskah-naskah kontekstual. Integrasi muatan lokal yang kuat dalam naskah yang dihasilkan adalah indikator keberhasilan paling penting dari program PkM ini. Konten lokal yang berhasil diangkat mencerminkan komitmen komunitas guru terhadap peningkatan relevansi materi ajar bagi siswa mereka di Kota Magelang, yang mendukung semangat Kurikulum Merdeka.

Pembahasan hasil pengabdian juga menemukan bahwa *peer review* (Tahap 4) berfungsi sebagai katalis penting. Keterlibatan antar-guru untuk saling memberi masukan meningkatkan rasa kepemilikan dan memperkuat jaringan profesional di antara anggota MGMP. Keberhasilan ini dapat dijadikan model replikasi di MGMP lain, dengan catatan dukungan penuh dari dinas pendidikan setempat sangat diperlukan untuk proses penyuntingan dan publikasi final agar dampak program ini meluas.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Penulisan Buku Ajar pada Guru SMP di Kota Magelang telah mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan guru sebagai penulis dan pengembang sumber belajar kontekstual. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa rendahnya *output* naskah sebelumnya lebih disebabkan oleh ketiadaan sistem pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan daripada kurangnya potensi atau pengetahuan dasar guru. Model *blended training and mentoring* terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, menghasilkan draf naskah yang menunjukkan signifikansi muatan lokal, dan secara empiris meningkatkan *self-efficacy* guru. Keberhasilan program ini merupakan modal sosial berharga bagi komunitas pendidikan Magelang dalam menyongsong implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual.

Berdasarkan hasil ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya program tindak lanjut berupa Workshop Editing, Tata Letak, dan Publikasi Naskah untuk memastikan draf yang telah disusun dapat tercetak sebagai buku ajar resmi dan ber-ISBN. Proses pendampingan ini harus melibatkan ahli desain grafis untuk memastikan naskah memiliki daya tarik visual yang tinggi. Kedua, dinas pendidikan Kota Magelang direkomendasikan untuk menciptakan sistem penghargaan (insentif atau poin angka

kredit) bagi guru yang berhasil memublikasikan buku ajar bermuatan lokal, guna menjamin keberlanjutan dan replikasi program ini secara mandiri oleh komunitas guru di masa mendatang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan STMIK Bina Patria Magelang selaku institusi dari pihak pemateri dan seluruh peserta pelatihan pembuatan buku ajar yang telah mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh semangat.

DAFTAR REFERENSI

- Fauzi, A., & Budi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang dalam pengembangan bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(3), 50–65.
- Hidayat, R., & Susanti, R. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sebagai penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(1), 1–15.
- Irianto, Y., & Santoso, J. (2023). Penggunaan metode Participatory Action Research (PAR) dalam pengabdian masyarakat bidang pendidikan. *Jurnal Abdimas*, 8(2), 101–115.
- Kurniawan, R., & Pratiwi, L. (2021). Muatan lokal dan karakter bangsa: Studi kasus integrasi budaya di sekolah menengah. *Jurnal Kebudayaan*, 4(2), 77–90.
- Mustofa, A., & Arifin, M. (2020). *Pengembangan profesi guru di era digital*. Kencana.
- Nurhadi, D. (2022). Efektivitas blended learning dalam pelatihan guru: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 5–18.
- Pramono, T. (2023). Integrasi potensi wisata Kota Magelang dalam bahan ajar mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(4), 210–225.
- Putri, D., & Sari, N. (2019). Relevansi konten lokal terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(4), 112–125.
- Rahayu, S. (2019). Efektivitas model pelatihan blended learning dalam peningkatan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 45–60.
- Rahman, A., & Fitriani, L. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 85–98.
- Sari, M., & Hapsari, R. (2021). Peran guru dalam melestarikan kearifan lokal melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33–47.
- Setyaningsih, D. (2023). Peningkatan profesionalisme guru melalui penulisan buku ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Guru*, 11(1), 12–25.

- Susilo, B. (2021). Pengaruh mentoring terhadap capaian hasil kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 110–120.
- Wibowo, A. (2022). Strategi pengembangan materi ajar kontekstual pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 40–55.
- Widiyanto, E. (2018). Peran guru sebagai pengembang kurikulum lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 150–165.
- Widodo, R. (2023). Analisis kebutuhan guru terhadap buku ajar inovatif di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(4), 301–315.